

Persepsi Wisatawan Terhadap Pengembangan Wisata Alam Pendakian Gunung Pundak, Taman Hutan Raya Raden Soerjo

*(Tourist Perceptions of The Development of Natural Tourism Pundak Mountain Climbing,
Taman Hutan Raya Raden Soerjo)*

**Nurya Rufaida Zulfa¹, Clara Ammelia Sucahyo¹, Ana Agustina^{1*}, Supriyadi¹, Hilda
Nuzulul Fatma²**

¹*Program Studi Pengelolaan Hutan, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret,
Surakarta, 57126*

²*Unit Pelaksana Taman Hutan Raya Raden Soerjo, Malang, Jawa Timur, 65126.*

* *Corresponding author: ana.agustina2018@staff.uns.ac.id*

ABSTRACT

Mount Pundak natural tourism is a mountain climbing tourist attraction located in Taman Hutan Raya Raden Soerjo area. Excavating information related to tourist perceptions needs to be carried out in order to develop the tourist attraction, which in this case is the Mount Pundak tourist attraction. The aim of this research is to determine factors in tourist's perceptions of the development of the natural tourist attraction climbing Mount Pundak as well as efforts to develop the natural tourist attraction Mount Pundak. The data collection methods used were observation, questionnaires, literature, and documentation. The data measurement technique uses a Likert measurement scale which is used to measure attitudes, opinions, and perceptions of a person or group to find out whether they agree or disagree with the statement or question asked. The results of the research show that visitor perceptions, especially regarding the attractiveness of climbing Mount Pundak, reached a score of 125 with an average percentage of 83,3%, which means that the views and natural conditions are still maintained, this ensuring tourist comfort.

Keywords: *Perception, tourist, development*

ABSTRAK

Wisata alam Gunung Pundak merupakan objek wisata pendakian gunung yang berada di dalam kawasan Taman Hutan Raya Raden Soerjo. Penggalan informasi yang berkaitan dengan persepsi wisatawan perlu dilakukan guna pengembangan objek wisata tersebut, yang dalam hal ini adalah objek wisata Gunung Pundak. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui faktor persepsi wisatawan terhadap pengembangan objek wisata alam pendakian Gunung Pundak serta upaya pengembangan objek wisata alam Gunung Pundak. Metode pengambilan data yang digunakan adalah dengan menggunakan kuesioner, dengan jumlah responden sebanyak 50 orang dipilih secara acak dari pengunjung yang mendatangi lokasi objek wisata. Teknik pengukuran data menggunakan skala pengukuran likert yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat serta persepsi seseorang atau kelompok untuk mengetahui setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan atau pertanyaan yang diajukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi pengunjung khususnya pada daya tarik pendakian Gunung Pundak mencapai skor 125 dengan rata-rata

persentase 83,3% yang berarti bahwa pemandangan dan kondisi alam yang masih terjaga sehingga menjamin kenyamanan wisatawan.

Kata Kunci: Persepsi, wisatawan, pengembangan

Diterima, 27 September 2023

Disetujui, 17 Oktober 2023

Online, 08 Desember 2023

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya, Taman Hutan Raya (Tahura) merupakan kawasan pelestarian alam yaitu kawasan yang memiliki ciri khas tertentu, baik di darat maupun perairan yang berperan dalam perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan tumbuhan dan satwa, serta pemanfaatan sumber daya alam hayati dan ekosistemnya secara lestari. Adapun salah satu Taman Hutan Raya yang terletak di Provinsi Jawa yang merupakan kawasan konservasi dengan tujuan utama pemanfaatannya untuk kepentingan rekreasi dan pariwisata alam adalah Tahura Raden Soerjo. Berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan RI Nomor 80/Kpts-II/2001 tanggal 15 Maret 2001, Nomor 1190/Kpts-II/2002 tanggal 2 April 2002, Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Timur melalui Unit Pelaksana Teknis (UPT) Tahura Raden Soerjo, diberikan kewenangan untuk mengelola Tahura Raden Soerjo seluas 27.868,30 Ha.

Nama R. Soeryo (Raden Soeryo) digunakan sebagai nama Tahura diambil dari nama Gubernur pertama Jawa Timur yang juga menjabat pada saat perang untuk perlawanan terhadap Belanda pada tanggal 10 November 1945 dan wafat saat peristiwa pemberontakan PKI Madiun pada Tahun 1949 di Banjarejo-Mantingan, Ngawi. Tahura Raden Soerjo merupakan kawasan pelestarian alam yang memiliki nilai strategis bagi daerah sekitarnya. Wilayahnya meliputi beberapa kawasan hutan yang berada dalam kelompok Gunung Arjuno-Lalijiwo, yang meliputi sebagian wilayah Kabupaten Malang, Kabupaten Mojokerto, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Jombang dan Kota Batu. Pada kajian ini, akan berfokus pada pemanfaatan pengelolaan kawasan Tahura Raden Soerjo di bidang rekreasi dan pariwisata alam. Menurut Kementerian Kehutanan (2003) pengertian wisata alam adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati keunikan, pemandangan dan keindahan alam. Unsur terpenting dalam dunia pariwisata adalah pengembangan objek dan daya tarik wisata tersebut, hal tersebut juga menjadi langkah untuk memelihara adat dan budaya yang menjadi aset bangsa.

Pada penerapan dalam hal rekreasi dan pariwisata alam, TAHURA Raden Soerjo mengelola beberapa wisata dan salah satu wisata yang sudah berjalan adalah wisata alam pendakian Gunung Pundak. Gunung Pundak berlokasi di Desa Claket, Kecamatan

Claket, Kabupaten Mojokerto. Terdapat 2 akses jalur masuk yakni dari Air Panas Padusan dan dari Trawas. Gunung Pundak memiliki ketinggian 1.585 mdpl (Binawati & Ajiningrum, 2023) Keindahan serta kondisi alam yang masih terjaga dan asri menjadi nilai utama di pendakian Gunung Pundak yang dapat menarik perhatian wisatawan. Pengembangan kawasan yang berkelanjutan merupakan strategi yang dapat diterapkan dalam meningkatkan kualitas dengan tetap mempertahankan keseimbangan dan kelestarian alam.

Penilaian wisatawan terhadap objek wisata dapat menjadi acuan dalam pengembangan wisata di masa mendatang. Persepsi dalam dunia pariwisata merupakan pendapat atau cara pandang wisatawan dalam memahami suatu destinasi wisata. Zebua (2018) menyatakan bahwa persepsi menjadi pendorong motivasi wisatawan melakukan perjalanan wisatanya. Pada penerapannya, persepsi perlu dianalisis dan diteliti lebih lanjut guna mengetahui tanggapan serta saran langsung dari wisatawan yang merupakan pelaku wisata terhadap objek wisata yang dikunjungi, tanggapan tersebut berupa informasi yang didapat selama melakukan kegiatan wisata (Langga, 2021). Pengembangan wisata berkaitan dengan keinginan wisatawan itu sendiri, agar wisatawan merasa puas dan ingin berkunjung lagi ke tempat tersebut. Utama dan Mahadewi (2012) berpendapat bahwa persepsi wisatawan terhadap kebersihan, keamanan, objek dan daya tarik wisata harus lebih diperhatikan karena hal tersebut menjadi penunjang kegiatan wisata alam. Oleh karena itu, data mengenai persepsi wisatawan pendakian Gunung Pundak sangat dibutuhkan untuk menjadi acuan pengembangan wisata alam dan untuk mengetahui hambatan dan permasalahan yang dihadapi oleh pengelola wisata alam pendakian Gunung Pundak dalam hal pengembangan wisata.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada bulan Oktober hingga November 2023, yang berlokasi di Tahura Raden Soerjo, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah pengumpulan data yang digunakan apabila peneliti telah mengetahui pasti mengenai informasi yang akan diperoleh. Pada metode wawancara ini, responden diberikan pertanyaan yang sama dan peneliti mencatat jawaban dari semua pertanyaan yang diajukan (Wilinny, 2019).

Menurut Murianto (2014), menyatakan bahwa dalam pengumpulan data mengenai persepsi wisatawan di lokasi wisata dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, penyebaran angket dan dokumentasi. Metode observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi wisata alam pendakian Gunung Pundak dan wawancara kepada wisatawan yang berkunjung. Kelebihan dari metode observasi adalah dapat mencatat hal-hal yang berkaitan dengan topik penelitian secara langsung pada

waktu kejadian (Syafnidawaty, 2020). Metode kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menyusun daftar pertanyaan yang akan dijawab responden.

Data yang diambil dari kuesioner pada wisatawan adalah penilaian mengenai daya tarik objek wisata, fasilitas yang terdapat di lokasi dan aksesibilitas. Selain itu dibutuhkan data sekunder, yaitu data yang diperoleh menggunakan metode literatur (Maulana *et al*, 2019). Metode tersebut dilakukan untuk mengumpulkan data-data tertulis yang berkaitan dengan kondisi pendakian Gunung Pundak yang tidak dapat diukur sendiri seperti letak geografis, topografi dan lain-lain. Metode dokumentasi berkaitan dengan pengumpulan data akan didokumentasikan untuk nantinya diolah pada analisis data dan juga sebagai bukti.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh wisatawan pendakian Gunung Pundak yakni wisatawan lokal, nasional dan mancanegara. Kemudian sampel pada penelitian ini terdiri dari 50 responden, jumlah tersebut berdasarkan pada Roscoe (1975) dalam Sugiyono (2015) yang menyatakan bahwa penentuan jumlah sampel yang layak dalam penelitian adalah berkisar antara 30 sampai dengan 500 sampel.

Analisis data dikumpulkan dari rekapitulasi responden yang kemudian diolah dan dianalisis secara deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu masyarakat atau suatu kelompok tertentu (Soehartono, 1995). Rumus yang digunakan untuk menghitung persentase jawaban yang diberikan oleh responden, sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase

F : Frekuensi yang sedang dicari persentasenya (frekuensi jawaban)

N : Jumlah responden

Skala pengukuran yang digunakan pada kajian ini adalah skala pengukuran likert. Skala likert adalah metode yang diperuntukkan untuk mengukur sikap, pendapat serta persepsi seseorang ataupun kelompok, guna mengetahui sejauh mana tingkat setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan atau pertanyaan yang diajukan oleh peneliti (Ridwan, 2015). Skor tertinggi yang digunakan sebesar 3 dan terendah adalah 1. Pemeringkatan dibutuhkan untuk menentukan tingkatan nilai masing-masing skor.

$$\begin{aligned}
 \text{Selisih} &: \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{jumlah kategori}} \\
 &: \frac{3-1}{3} \\
 &: 0,67
 \end{aligned}$$

Setelah didapatkan pemeringkatan seperti perhitungan diatas, diketahui tingkatan nilai masing-masing skor (tabel 1) sebagai berikut.

Tabel 1. Skala pengukuran sikap responden

| No. | Skala Sikap | | |
|-----|---|------|-----------|
| | Sikap | Skor | Kategori |
| 1 | Sangat menarik/ Sangat nyaman/ Sangat mendukung/ Sangat memadai/ Sangat bagus | 3 | 2.36-3 |
| 2 | Menarik/ Nyaman/ Mendukung/ Memadai/ Bagus | 2 | 1.68-2.35 |
| 3 | Kurang menarik/ Kurang nyaman/ Kurang mendukung/ Kurang memadai/ Kurang bagus | 1 | 1-1.67 |

Sumber: Hasil Modifikasi Skala Likert (Syafaruddin, 2019).

Penentuan kriteria interpretasi skor menggunakan rumus interval guna mengetahui selisih angka per kategori. Interval diperoleh dari 100 dibagi skor Likert yang digunakan (pada penelitian ini adalah 3). Maka, interval per kategori adalah 33,3%. Berikut kriteria interpretasi skor (Tabel 2).

Tabel 2. Interpretasi skor perhitungan akhir

| Persentase (%) | Interpretasi |
|----------------|--------------|
| 0-33,3 | Kurang baik |
| 33,4-66,7 | Baik |
| 66,8-100 | Sangat baik |

Pada Tabel 2 menunjukkan kriteria interpretasi skor yang terbagi menjadi 3 kategori yaitu kurang baik, baik dan sangat baik. Persentase 0-33.3% masuk ke dalam kategori kurang baik, persentase 33.4-66.7% termasuk kategori baik, dan persentase 66.8-100% dikategorikan sangat baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik pengunjung menentukan kegiatan wisata yang akan dilakukan, selain itu karakteristik pengunjung juga menjadi salah satu upaya pengembangan obyek wisata (Ewaldo *et al*, 2020). Oleh karena itu, pihak pengelola suatu wisata penting mengetahui karakteristik dari setiap pengunjung sebagai acuan apakah wisata tersebut sudah sesuai dengan pengunjung atau dibutuhkan upaya pengembangan. Pada penelitian ini, kuesioner dibagikan kepada 50 pengunjung yang menjadi responden. Karakteristik responden pendakian Gunung Pundak disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik responden persepsi wisatawan pendakian Gunung Pundak

| No. | Kriteria | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|------|----------------|----------------|----------------|
| 1 | Jenis Kelamin | | |
| | Laki-laki | 37 | 74 |
| | Perempuan | 13 | 26 |
| 2 | Umur | | |
| | >16 | 12 | 24 |
| | 17-25 | 28 | 56 |
| | 26-35 | 9 | 18 |
| | 36-45 | 1 | 2 |
| 3 | Pekerjaan | | |
| | Pelajar | 19 | 38 |
| | Mahasiswa | 7 | 14 |
| | Tidak Bekerja | 3 | 6 |
| | Karyawan | 16 | 32 |
| | Wiraswasta | 1 | 2 |
| | Wirausaha | 3 | 6 |
| Guru | 1 | 2 | |
| 4 | Pendidikan | | |
| | SMP | 19 | 38 |
| | SMA | 12 | 24 |
| | SMK | 12 | 24 |
| | D1 | 1 | 2 |
| | S1 | 6 | 12 |
| 5 | Domisili | | |
| | Mojokerto | 9 | 18 |
| | Luar Mojokerto | 41 | 82 |
| 6 | Frekuensi | | |
| | 1 | 35 | 70 |
| | 2 | 7 | 14 |
| | >2 | 8 | 16 |

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa dari 50 responden, didominasi oleh laki-laki sebanyak 37 responden (74%). Hal tersebut dikarenakan kegiatan mendaki membutuhkan tenaga yang stabil dan fisik yang kuat, mengakibatkan tidak banyak perempuan memilih kegiatan mendaki. Permatasari dan Sidarta (2021) menyatakan bahwa seorang pendaki dituntut untuk memiliki tingkat aktivitas fisik yang baik agar dapat melakukan kegiatan pendakian. Selain itu, laki-laki cenderung menyukai kegiatan alam, hal tersebut sesuai dengan Hartati *et al* (2021) yang menyatakan bahwa laki-laki memiliki jiwa berpetualang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Responden yang memiliki kisaran umur 17-25 tahun yakni masa remaja akhir menjadi klasifikasi umur paling dominan dikarenakan termasuk usia produktif yang mana masih memiliki banyak tenaga untuk melakukan pendakian serta mencari pengalaman di masa-masa remaja dengan menghabiskan waktu di berbagai tempat. Giantinus *et al* (2019) menyatakan bahwa umur berpengaruh signifikan positif terhadap keinginan berwisata seseorang. Pengambilan data dilakukan pada saat *weekend* yaitu hari Sabtu dan Minggu yang menjadikan pelajar sebagai responden yang mendominasi dan berhubungan dengan pendidikan terakhir responden yang mendominasi yakni SMP sebesar 38%. Hal tersebut

karena 19 responden tersebut masih menempuh pendidikan di tingkat SMA. Artinya, responden tersebut adalah pelajar yang mengisi waktu libur di akhir pekan dengan melakukan kegiatan wisata. Didukung dengan pendakian Gunung Pundak merupakan pendakian ringan, sehingga tidak terlalu merasa lelah dan tidak mengganggu hari masuk sekolah.

Responden yang berdomisili di luar Mojokerto antara lain Surabaya, Lamongan, Blitar, Madura, Jombang, Gresik, Sidoarjo, Pasuruan dan Kediri. Surabaya menjadi domisili responden paling banyak dikarenakan faktor jarak. Jarak dari Surabaya menuju pendakian Gunung Pundak yakni 65 km yang dapat ditempuh sekitar 1 jam 30 menit. Selain faktor jarak, akses dari Surabaya menuju lokasi pendakian termasuk sangat mudah dan mendukung. Terdapat 8 dari 50 responden berkunjung lebih dari 2 kali, dan 5 dari 8 responden tersebut berasal dari Surabaya. Hal tersebut menjadikan responden dari Surabaya banyak yang datang ke lokasi wisata. Faktor yang mendorong responden mengunjungi suatu lokasi wisata lebih dari satu kali kunjungan adalah mudahnya akses dan jarak menuju lokasi. Selain itu, dari segi daya tarik atau pun fasilitas yang disediakan membuat wisatawan ingin kembali berkunjung ke tempat wisata tersebut.

Persepsi Wisatawan

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah dilakukan di lapangan mengenai persepsi wisatawan terhadap pengembangan pendakian Gunung Pundak yang ditinjau dari 3 aspek yaitu daya tarik (Tabel 4), aksesibilitas (Tabel 5) dan fasilitas umum (Tabel 6) telah dilakukan analisis data kemudian didapatkan hasil yang disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. Persepsi wisatawan terhadap aspek daya tarik

| No. | Daya Tarik | Penilaian | | | Skor | % |
|------------------|-------------------------|-----------|----|-----|------|------|
| | | 1 | 2 | 3 | | |
| 1 | Pandangan tentang objek | 0 | 16 | 34 | 134 | 89,3 |
| | | 0 | 32 | 102 | | |
| 2 | Kesejukan udara | 2 | 25 | 23 | 121 | 80,7 |
| | | 2 | 50 | 69 | | |
| 3 | Kenyamanan | 1 | 28 | 21 | 120 | 80 |
| | | 1 | 56 | 63 | | |
| Jumlah | | | | | 375 | 250 |
| Rata-rata | | | | | 125 | 83,3 |

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 4 diatas, menunjukkan hasil penilaian mengenai daya tarik pendakian Gunung Pundak, unsur yang memiliki skor tertinggi adalah pandangan tentang objek pendakian Gunung Pundak yang memperoleh skor 134 dengan persentase 89,3%. Terdapat 34 responden yang memilih pilihan sangat menarik untuk pandangan tentang objek pendakian Gunung Pundak. Di puncak, pendaki dapat menikmati pemandangan alam yang indah, termasuk panorama kota dan hutan di sekitarnya. Hutan ini menyuguhkan beberapa jenis flora dan fauna. Menurut (Ardiansyah, 2019) kawasan

Gunung Pundak didominasi oleh pepohonan jenis *Engelhardia spicata* dan *Macaranga tanarius* maupun tumbuhan paku-pakuan spesies *Culcita macrocarpa*, *Selaginella caudata*, dan *Nephrolepis* sp pada ketinggian yang berbeda dan fauna seperti monyet ekor panjang, rusa dan lain-lain.

Unsur kedua yaitu penilaian mengenai kesejukan udara yang mendapatkan skor 121 dengan persentase 80,7%, sebanyak 25 responden memilih pilihan segar. Responden lainnya memilih pilihan kurang segar. Menurut Binawati, dan Ajiningrum 2023 suhu udara di Pos 1 dan Pos 2, yaitu berkisar antara 19,22-25,5°C dengan bentuk kanopi yang luas dan rapat inilah yang dapat memengaruhi intensitas cahaya matahari, sehingga bagian yang terlindung oleh kanopi memiliki temperatur rendah, relatif basah dan kelembapan yang tinggi, namun jalur yang mendekati puncak sedikit berdebu. Hal tersebut yang membuat 2 responden memilih pilihan kurang segar. Unsur yang terakhir yaitu kenyamanan, sebanyak 28 responden memilih pilihan nyaman karena responden menikmati dan menyukai objek sehingga merasa nyaman.

Tabel 5. Persepsi wisatawan terhadap aspek aksesibilitas

| No. | Aksesibilitas | Penilaian | | | Skor | % |
|------------------|---------------------|-----------|----|----|------|------|
| | | 1 | 2 | 3 | | |
| 1 | Sarana transportasi | 3 | 29 | 18 | 115 | 76,7 |
| | | 3 | 58 | 54 | | |
| 2 | Kondisi jalan | 4 | 31 | 15 | 111 | 74 |
| | | 4 | 62 | 45 | | |
| 3 | Rambu-rambu | 13 | 26 | 11 | 98 | 65,3 |
| | | 13 | 52 | 33 | | |
| Jumlah | | | | | 324 | 216 |
| Rata-rata | | | | | 108 | 72 |

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 5 diatas, menunjukkan hasil persepsi wisatawan mengenai penilaian aksesibilitas pendakian Gunung Pundak, diketahui bahwa unsur yang memiliki skor tertinggi adalah sarana transportasi yaitu 115 dengan persentase 76,7%. Unsur kedua yakni kondisi jalan menuju lokasi mendapatkan skor 111 dengan persentase 74%. Unsur dengan skor paling rendah adalah rambu-rambu atau petunjuk jalan menuju lokasi yaitu mendapatkan skor 98 dengan persentase 65,3%.

Aksesibilitas adalah ukuran kemudahan lokasi untuk dijangkau dari lokasi lainnya melalui transportasi (Prawira & Pranitasari, 2020). Wisatawan akan mempertimbangkan jarak serta akses keterjangkauan dari lokasi tempat tinggal. Terdapat 3 unsur yang dinilai yakni sarana transportasi, kondisi jalan serta rambu-rambu, dan ketiga unsur tersebut masing-masing mendapatkan hasil sangat baik. 29 responden dari total 50 responden memilih pilihan mendukung terkait sarana transportasi, hal tersebut didukung dengan mudahnya akses menuju lokasi. Unsur kedua yakni kondisi jalan menuju lokasi, sebanyak 31 responden memilih pilihan mendukung. Hal tersebut dikarenakan kondisi jalan menuju lokasi pendakian Gunung Pundak sudah beraspal dan terhubung dengan

jalan raya pusat sehingga terbilang mudah dijangkau. Unsur yang terakhir adalah rambu-rambu atau petunjuk jalan menuju lokasi. Sebanyak 26 responden memilih pilihan mendukung karena rambu-rambu menuju ke lokasi terbilang cukup memadai. Namun, terdapat 13 responden yang memilih pilihan kurang mendukung dikarenakan kurangnya plakat dan papan penunjuk arah. Beberapa dari responden menyarankan untuk penambahan plakat serta papan penunjuk arah.

Tabel 6. Persepsi wisatawan terhadap aspek fasilitas umum

| No. | Fasilitas Umum | Penilaian | | | Skor | % |
|------------------|-------------------------|-----------|----|----|-------|-------|
| | | 1 | 2 | 3 | | |
| 1 | Gerbang utama | 3 | 26 | 21 | 118 | 78,7 |
| | | 3 | 52 | 63 | | |
| 2 | Kenyamanan lahan parkir | 1 | 21 | 28 | 127 | 84,7 |
| | | 1 | 42 | 84 | | |
| 3 | Luas lahan parkir | 2 | 27 | 21 | 119 | 79,3 |
| | | 2 | 54 | 63 | | |
| 4 | Jalan utama | 2 | 32 | 16 | 114 | 76 |
| | | 2 | 64 | 48 | | |
| 5 | Toilet | 8 | 35 | 7 | 99 | 66 |
| | | 8 | 70 | 21 | | |
| 6 | Gazebo | 4 | 31 | 15 | 111 | 74 |
| | | 4 | 62 | 45 | | |
| 7 | Tempat sampah | 14 | 29 | 7 | 93 | 62 |
| | | 14 | 58 | 21 | | |
| 8 | Kantin | 10 | 34 | 6 | 96 | 64 |
| | | 10 | 68 | 18 | | |
| Jumlah | | | | | 877 | 584,7 |
| Rata-rata | | | | | 109,6 | 73,1 |

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 6, menunjukkan hasil persepsi wisatawan mengenai penilaian fasilitas umum, dari 8 unsur tersebut yang mendapatkan skor tertinggi adalah kenyamanan lahan parkir yakni 127 dengan persentase 84,7%. Unsur luas lahan parkir mendapatkan skor tertinggi kedua yakni 119 dengan persentase 79,3%. Unsur ketiga adalah gerbang utama yang mendapatkan skor 118 dengan persentase 78,7%. Selanjutnya, penilaian responden untuk unsur jalan utama mendapatkan skor 114 dengan persentase 76%. Penilaian fasilitas umum selanjutnya adalah unsur gazebo yang mendapatkan skor 111 dengan persentase 74%. Kemudian toilet yang mendapatkan skor 99 dengan persentase 66%. Penilaian persepsi wisatawan selanjutnya adalah mengenai kantin yang mendapatkan skor 96 dengan persentase 64%. Penilaian terakhir yang mendapatkan skor terendah yakni unsur tempat sampah. Skor yang didapat hanya 93 dengan persentase 62%.

Fasilitas merupakan segala sarana dan prasarana baik berupa barang, jasa ataupun bangunan yang diciptakan dengan tujuan memberikan kemudahan, kenyamanan serta keselamatan wisatawan sehingga tercipta rasa puas. Terdapat 8 unsur yang dinilai pada aspek fasilitas umum yang mendapatkan hasil baik-sangat baik. Dimulai dari unsur kenyamanan lahan parkir yang mendapatkan hasil sangat baik, hal tersebut dibuktikan dengan kondisi lahan parkir yang dikelilingi oleh banyak pepohonan

sehingga wisatawan yang memarkirkan kendaraan merasa sejuk dan parkir dijaga oleh petugas dengan baik sehingga wisatawan merasa aman dan nyaman untuk meninggalkan kendaraannya. Selain itu, didukung oleh luasnya lahan parkir baik untuk pengguna motor maupun mobil yang termasuk kategori sangat baik. Gerbang utama termasuk kategori sangat baik, dilihat dari kondisi papan penanda akses masuk utama yang memiliki desain dan bentuk yang menarik dan biasanya dimanfaatkan oleh wisatawan sebagai spot foto.

Selanjutnya kondisi jalan utama mendapatkan hasil sangat baik, 32 responden dari 50 total responden memilih pilihan bagus. Hal ini dikarenakan kondisi jalan utama atau tapak sepanjang jalur pendakian sudah jelas dan mudah dilalui. Fasilitas umum selanjutnya adalah gazebo yang termasuk kategori sangat baik, terdapat sebanyak 31 responden memilih pilihan nyaman, hal tersebut didukung dengan kondisi gazebo yang bermaterial kayu dan memiliki atap sehingga wisatawan dapat berteduh dan beristirahat sejenak dengan nyaman. Kemudian fasilitas umum toilet yang terdapat di pendakian Gunung Pundak mendapatkan hasil baik, hal tersebut dikarenakan lancarnya air yang terdapat di toilet dan tersedia juga sabun untuk keperluan umum. Namun, beberapa responden menyarankan mengenai kondisi toilet yang terbilang kurang bersih dan pintu yang hampir copot serta penambahan jumlah toilet karena hanya terdapat 1 toilet.

Penilaian fasilitas umum selanjutnya adalah kantin yang mendapatkan hasil baik, 34 responden memilih pilihan memadai karena kondisi kantin yang baik dan mendukung. Namun, 10 dari 50 responden memilih pilihan kurang memadai karena mereka tidak mengetahui adanya kantin. Hal tersebut dikarenakan responden datang di weekdays, karena kantin di Pendakian Gunung Pundak hanya buka saat akhir pekan. Fasilitas umum terakhir yang dinilai adalah tempat sampah yang termasuk kategori baik, 29 responden memilih pilihan memadai, hal tersebut dikarenakan banyaknya tempat sampah yang tersedia. Namun, tempat sampah tidak tertata dengan baik dan masih banyaknya sampah yang berserakan. Sampah sering dijumpai di puncak Gunung Pundak, karena banyaknya pendaki yang belum sadar akan pentingnya membuang sampah sembarangan. Selain di puncak, sampah juga ditemui di samping gazebo. Hal tersebut yang membuat 14 responden memilih opsi kurang memadai dan menyarankan untuk penataan ulang tempat sampah dan penambahan pada tempat-tempat rawan sampah.

Selain 3 aspek yang telah dijelaskan, pengembangan wisata tergantung pada kepuasan wisatawan terhadap segala hal yang berkaitan dengan lokasi wisata tersebut. Penghubung antara wisatawan terhadap lokasi wisata adalah petugas yang menjadi perantara agar wisatawan dapat melakukan kegiatan wisata. Tugas seorang petugas pada suatu lokasi wisata dalam melayani serta memberikan apa yang dibutuhkan wisatawan dapat meningkatkan kepuasan pengunjung dan menjadi faktor pendorong

untuk wisatawan berkunjung kembali. Berikut persepsi wisatawan pendakian Gunung Pundak terhadap pelayanan petugas.

Tabel 7. Persepsi wisatawan terhadap pelayanan petugas

| No. | Pertanyaan | Penilaian | | | Skor | % |
|-----|-------------------|-----------|----|----|------|------|
| | | 1 | 2 | 3 | | |
| 1 | Pelayanan petugas | 0 | 22 | 28 | 128 | 85,3 |
| | | 0 | 44 | 84 | | |

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 7, menunjukkan bahwa pelayanan petugas mendapatkan skor yang tinggi yakni 128 dengan persentase 85,3%. Skala penilaian terbanyak terdapat pada angka 3 yakni pilihan sangat memuaskan dengan 28 responden dan 22 responden lainnya memilih opsi memuaskan. Skor tersebut membuktikan bahwa petugas yang bertugas untuk melayani wisatawan sudah menjalankan tugasnya dengan baik dan memberikan pelayanan yang sangat memuaskan untuk wisatawan, sehingga wisatawan merasa nyaman serta menikmati wisata ini dan tidak menutup kemungkinan untuk melakukan kunjungan kembali ke lokasi wisata tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, persepsi wisatawan di pendakian Gunung Pundak terhadap aspek daya tarik, aksesibilitas, dan fasilitas umum masuk ke kategori sangat baik. Hasil penilaian persepsi wisatawan terhadap aspek daya tarik mendapatkan nilai tertinggi dengan rata-rata skor mencapai 125 (83,3%), Karena sepanjang jalan pendakian masih di dominasi oleh flora dan fauna, diantaranya tumbuhan *Engelhardia spicata*, *Macaranga tanarius* maupun tumbuhan paku-pakuan spesies *Culcita macrocarpa*, *Selaginella caudata*, *Nephrolepis* sp dan fauna berupa monyet ekor panjang, rusa dan lain-lain. sementara aspek aksesibilitas diperoleh rata-rata skor 108 dengan rata-rata persentase 72%, Hal tersebut dikarenakan kondisi jalan menuju lokasi pendakian Gunung Pundak sudah beraspal dan terhubung dengan jalan raya pusat sehingga terbilang mudah dijangkau, dan aspek fasilitas umum memiliki nilai rata-rata skor 109,6 dengan rata-rata persentase 73,1%, hal tersebut dibuktikan dengan kondisi lahan parkir yang dikelilingi oleh banyak pepohonan sehingga wisatawan yang memarkirkan kendaraan merasa sejuk dan parkir dijaga oleh petugas dengan baik sehingga wisatawan merasa aman dan nyaman untuk meninggalkan kendaraannya. Selain itu, didukung oleh luasnya lahan parkir baik untuk pengguna motor maupun mobil.

DAFTAR PUSTAKA

Ajiningrum, P. S., Zanubah. N. A., Gultom, F. M. H., Wardani, R. A. 2023. Keaneragaman Tumbuhan Bawah Berpotensi Obat Di Jalur Pendakian Gunung Pundak. *Stigma* 16 (1): 35-41.

- Ardi, M. dan Aryani, L. 2011. Hubungan antara Persepsi terhadap Organisasi dengan Minat Berorganisasi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau. *Jurnal Psikologi*. 7(2): 153-163.
- Ardiansyah, H. (2019). Struktur dan komposisi vegetasi berbagai ketinggian jalur pendakian Gunung Pundak Kawasan Tahura R. Soerjo Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. [Skripsi]. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Binawati, D. K., dan Ajiningrum, P. S. (2023). Keanekaragaman tumbuhan paku di jalur pendakian Gunung Pundak Kabupaten Mojokerto. *Teknosains: Media Informasi dan Teknologi*, 17(3), 310-315.
- Cooper, C. 2008. *Tourism: Principles and practice*. Pearson education
- Devy, H. A., & Soemanto, R. B. 2017. Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam sebagai Daerah Tujuan Wisata di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Sosiologi DILEMA*. 32(1): 34-44.
- Ewaldo, K., Yuwono, S. B., & Qurniati, R. 2020. *Karakteristik Pengunjung pada Penangkaran Rusa Tahura Wan Abdul Rachman*. Prossiding. 76-85.
- Giantinus, A. P., Indah, P. N., & Nurhadi, E. 2019. Preferensi Wisatawan terhadap Kunjungan Wisata di Kusuma Agrowisata Kota Batu Jawa Timur. *Jurnal Berkah Ilmiah Agribisnis AGRIDEVINA*. 8(1): 48-57.
- Hartati, F., Qurniati, R., Febryano, I. G., & Duryat. 2021. Nilai Ekonomi Ekowisata Mangrove di Desa Margasari, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Belantara*. 49(1): 1-10.
- Kementerian Kehutanan. 2003. Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam & Direktorat Wisata Alam dan Pemanfaatan Jasa Lingkungan. *Pedoman Rencana Pengembangan Pariwisata Alam Nasional Di Kawasan Hutan*. Bogor: Kemenhut.
- Langga, K. 2021. Analisis Persepsi Wisatawan terhadap Daya Tarik Wisata di Pantai Nembrala Kabupaten Rote Ndao. *Jurnal Journey*. 4(1): 97-118.
- Marpaung, H. 2002. *Pengetahuan Kepariwisata*. Bandung : Alfabeta.
- Murianto. 2014. Potensi dan Persepsi Masyarakat serta Wisatawan terhadap Pengembangan Ekowisata di Desa Aik Berik, Lombok Tengah. *Jurnal JUMPA*. 1(1): 43-64.
- Pauwah, Y., Kumurur, V.A., Sela, R.L.E., Rogi, O.H.A. 2013. Persepsi dan preferensi pengunjung terhadap kawasan wisata. *Jurnal Universitas Sam Ratulangi* 5(1): 22-27.
- Permatasari, T., & Sidarta, N. 2021. Hubungan Tingkat Aktivitas Fisik dengan Acute Mountain Sickness pada Pendaki Gunung. *Jurnal Biomedika dan Kesehatan*. 4(3): 106-112.
- Prasetyo, D., Darmawan, A., Dewi, B.S. 2019. Persepsi wisatawan dan individu kunci tentang pengelolaan ekowisata di Lampung Mangrove Center. *Jurnal Sylva Lestari* 7(1): 22-29.
- Prawira, S. A., & Pranitasari, D. 2020. *Pengaruh Aksesibilitas, Inovasi dan Kualitas Pelayanan Fasilitas Publik terhadap Kepuasan Penumpang Disabilitas di Kereta Rel Listrik Jakarta*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia.

- Priono, Y. 2012. Pengembangan kawasan ekowisata Bukit Tangkiling berbasis masyarakat. *Jurnal Perspektif Arsitektur* 7(1): 1156-1160.
- Respitrosari, N. G., Pujiastuti, dan Mudakir, I. 2016. Kekayaan Jenis Tumbuhan Herba Angiospermae di Taman Huan Raya Raden Soejo Sub Wilayah Mojokerto. *Saintifika*, 18(2), 49–61.
- Ridwan. 2015. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rindani, L., Silfeni., Yuliana. 2016. Kepuasan wisatawan tentang daya tarik wisata Pantai Air Manis Padang. *Journal Home Economic and Tourism* 11(1): 1-13.
- Setiawan, L., Suryasih, I.A. 2016. Karakteristik dan persepsi wisatawan terhadap daya tarik wisata Pantai Kata di Kota Pariaman, Sumatera Barat. *Jurnal Destinasi Pariwisata* 4(1): 1-6.
- Soehartono, I. 1995. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung Barat: PT Remaja Rosdakarya.
- Soemarwoto, O. 2001. *Ekologi. Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Sugiyono, D. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Syafaruddin, A. 2019. *Persepsi Masyarakat Terhadap Kawasan Wisata Permandian Alam Lewaja Di Kelurahan Lewaja Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang*. Jurusan Kehutanan. Fakultas Pertanian. Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar.
- Syafnidawaty. 2020. Observasi. Universitas Raharja. [website]. <https://raharja.ac.id/2020/11/10/observasi/>.
- Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya.
- Utama, I. G. B. R., dan Mahadewi, N. M. E. (2012). *Metodologi Penelitian Pariwisata & Perhotelan*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Wilinny., Halim, C., Sutarno., Nugroho, N., & Hutabarat, F. A. M. 2019. Analisis Komunikasi di PT. Asuransi Buana Independent Medan. *Jurnal Ilmiah Simantek*. 2(1):
- Zebua, F. N. 2018. Persepsi Wisatawan terhadap Fasilitas Objek Wisata Dataran Tinggi Dieng Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Planologi UNPAS*. 5(1): 897-902.